

RESPON GENERASI MUDA SUKU JAWA TERHADAP PEMAKNAAN PESAN SENI PERTUNJUKAN WAYANG KULIT DI DESA KALI CINTA

Oleh :

Irfan Yogi Pratama¹, Suhaimi², Binal Huri³
^{1,2,3}Ilmu Komunikasi Universitas Tulang Bawang
e-mail: pratamayogiirfan@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini di latar belakang dari fenomena keberadaan seni pertunjukan wayang kulit yang ada di Desa Kalicinta. Penelitian ini hendak membahas respon generasi muda suku Jawa terhadap makna pesan komunikasi yang terkandung dalam seni pertunjukan wayang kulit, Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif pendekatan deskriptif dengan teknik pengumpulan data yang berupa teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi, penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Estetika dari Immanuel Kant. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Respon Generasi muda suku Jawa terhadap seni pertunjukan wayang kulit terbilang rendah dikarenakan keterbatasan bahasa yang di gunakan oleh dalang, dan generasi muda lebih cenderung dengan kebiasaan bermain alat elektronik seperti gadget serta kurangnya pendidikan tentang budaya dan sejarah. Kesimpulan dalam penelitian ini menyatakan bahwa respon generasi muda terhadap makna pesan seni pertunjukan wayang kulit kurang mendapati respon yang positif karena bahasa yang disampaikan dalam pertunjukan wayang kulit menggunakan bahasa daerah sehingga kalangan generasi muda sulit untuk memahami makna pesan yang terkandung dalam seni pertunjukan wayang kulit tersebut.

Kata kunci: Respon, Generasi Muda, Makna Pesan Komunikasi, Wayang Kulit.

I PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kesenian menjadi salah satu ciri khas setiap suku bangsa Indonesia karena telah berkembang dalam masyarakat *modern*. Seni dapat menunjukkan ciri-ciri suatu kelompok sosial. Ciri-ciri yang berbeda tersebut menimbulkan keberagaman budaya dan seni. Kerajinan tradisional adalah salah satu hasil budaya yang membentuk identitas masyarakat pemilikinya.

Dalam seni tradisional, masyarakat dapat menyampaikan pemikiran dan gagasannya melalui karya seni. Sehingga dapat digunakan sebagai cara berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.

Menurut Marcel (2006:230) kesenian adalah unsur kebudayaan yang keberadaannya diperlukan manusia dalam

memenuhi kebutuhan hidupnya. Kesenian merupakan sesuatu yang hidup senafas dengan mekarnya rasa keindahan yang tumbuh dalam sanubari manusia dari masa ke masa dan hanya dapat dinilai dengan ukuran rasa. Seni juga merupakan bentuk imajinasi kreatif dan cara pandang terhadap dunia, yang merupakan keindahan sebuah karya seni yang diukir. Maka dari itu kesenian bagian dari tujuh unsur kebudayaan.

Tujuh unsur kebudayaan tersebut terdiri dari (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) sistem religi, (7) kesenian.

Suku Jawa mempunyai beberapa jenis kesenian yang populer di masyarakat. Salah satu seni yang terus berkembang pada masa modernisasi ini adalah seni lisan, atau seni lisan tradisional. Tradisi lisan Jawa muncul

sebagai sarana penyampaian pendapat dan sudut pandang, bukan sekedar hiburan. Tradisi lisan jenis komunikasi yang sering digunakan untuk menyampaikan pesan moral, nilai-nilai budaya Jawa, pengesahan aturan sosial, dan sebagainya.

Wayang kulit merupakan salah satu bentuk tradisi lisan Jawa yang tergolong ke dalam drama rakyat Jawa. Keberadaan seni pertunjukan wayang kulit masih tetap dilestarikan dan lestari. Wayang kulit mempunyai dua fungsi yaitu secara *vertikal* sebagai media dan juga secara *horizontal* sebagai sarana hiburan. Pertunjukan wayang kulit yang sering dipentaskan di tengah masyarakat yaitu wayang kulit purwa. Wayang kulit purwa atau ringgit purwa didasarkan dari beberapa kisah yang diambil dari Serat Rama (Ramayana) dan Bratayuda (Mahabharata) (Geertz, 2014:378). Wayang berbentuk pipih, sesuai ukuran, terbuat dari kain pelapis kulit, dan lengannya dapat digerakkan. Wayang digerakkan sehingga menimbulkan bayangan pada layar putih yang dipasang di hadapan dalang. (Koentjaraningrat, 1994:290).

Wayang kulit murni sangat populer di kalangan masyarakat. Wayang kulit sering digunakan hampir pada setiap pertunjukan masyarakat. Dari penjelasan diatas peneliti hendak membahas Seperti apa pemaknaan pesan pertunjukan wayang kulit yang ada didesa kalicinta dan Bagaimana respon generasi muda desa kalicinta terhadap seni pertunjukan wayang kulit

II. KAJIAN PUSTAKA

Estetika dan Seni Pertunjukan (Immanuel Kant)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Teori Estetika dan Seni Pertunjukan yang di kemukakan Immanuel Kant (1790) yang berhubungan dengan menggambarkan keindahan sebagai pengalaman subyektif yang memikat rasa kenikmatan estetis. Bayangkan, setiap karya seni adalah undangan eksklusif untuk menjelajahi

harmoni visual, audio, dan performatif yang menyatu dalam panggung wayang kulit.

III METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu observasi, wawancara dan penelaahan dokumen sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian.

Dalam penelitian ini, Peneliti mengumpulkan data dengan berbagai macam teknik, yaitu :

1. Teknik Observasi

Teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber yang berupa peristiwa, perilaku, tempat, atau lokasi, dan benda serta rekaman gambar. Observasi dapat digunakan baik secara langsung maupun tidak langsung (Sutopo 2006 : 75)

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah mengumpulkan data mengenai sikap dan kelakuan, pengalaman, cita-cita, dan harapan manusia seperti dikemukakan oleh responden atas pertanyaan-pertanyaan peneliti atau pewawancara (Jacob Vredentbregt, 1979:88).

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah foto- foto atau gambar- gambar dan arsip mengenai serangkaian kegiatan yang dilakukan peneliti saat berada di lapangan.

IV HASIL PENELITIAN

1. Pemaknaan Pesan Pertunjukan Wayang Kulit Yang Ada Di Desa Kalicinta

Pesan yang disampaikan melalui pertunjukan wayang kulit memiliki makna berupa nilai filosofis dan nilai moral yang mendalam. Pesan-pesan dalam pertunjukan wayang kulit tidak hanya memiliki relevansi dalam konteks budaya Jawa atau Indonesia, tetapi juga memiliki nilai universal yang dapat diapresiasi oleh berbagai kalangan dan budaya.

Perkembangan kesenian wayang kulit di Desa Kalicinta pun tidak hanya diminati oleh masyarakat bersuku Jawa. Namun masyarakat dari suku lain pun mulai mengenali dan turut menikmati pertunjukan yang diadakan di Desa Kalicinta. Seperti halnya dengan Saidin dan Paiman. Saidin merupakan masyarakat dengan suku Minang dan Paiman merupakan masyarakat dengan suku Lampung.

2. Respon Generasi Muda Desa Kalicinta Terhadap Pertunjukan Seni Wayang Kulit

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa Kesenian wayang kulit, sebuah warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai tradisional terus menarik perhatian sebagai salah satu ciri khas seni Indonesia. Namun, bagaimana respon generasi muda terhadap kesenian ini? Apakah mereka menganggapnya sebagai bagian penting dari identitas budaya mereka ataukah sekadar menganggapnya sebagai warisan masa lalu yang kuno dan tidak relevan? Sebagian generasi muda memandang wayang kulit sebagai simbol kekayaan budaya Indonesia. Mereka melihatnya sebagai bagian integral dari identitas bangsa yang harus dilestarikan dan dijunjung tinggi. Bagi mereka, wayang kulit bukan hanya sekadar pertunjukan seni tradisional, tetapi

juga sebagai cerminan dari nilai-nilai kearifan lokal dan kebenaran moral yang terkandung dalam setiap lakonnya. Upaya melestarikan wayang kulit di kalangan generasi muda mencakup partisipasi dalam kelompok seni, kursus, dan berbagai kegiatan budaya yang menghidupkan kembali apresiasi terhadap kesenian ini.

V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pada penelitian ini peneliti mendapatkan kesimpulan yaitu Pemaknaan pesan dalam pertunjukan wayang kulit tersampaikan melalui komunikasi tidak langsung yang mencakup bagaimana pesan-pesan moral dan sejarah serta bagaimana masyarakat lokal menerima dan menginterpretasikan pesan tersebut. Penggunaan cerita, dialog tokoh wayang, dan musik gamelan yang dilakukan dalang untuk menyampaikan nilai-nilai moral kepada penonton merupakan bagian dari aspek komunikasi di dalam pertunjukan wayang kulit. Kisah-kisah yang menggambarkan perjuangan para tokoh untuk mencapai kebijaksanaan seringkali digunakan dalam pertunjukan wayang kulit. Salah satu contoh nasihat dari tokoh bijak seperti Semar sering kali mengajarkan tentang pentingnya kesederhanaan, kebijaksanaan dalam mengambil keputusan, dan cara hidup yang harmonis.

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

Bagi Desa Kali Cinta agar tidak meninggalkan warisan pendahulunya dan harus lebih menghargai dan menghargai keunikan dan budaya khas Indonesia. Dengan turut serta meramaikan tempat-tempat

Bagi penelitian selanjutnya yang Mengingat penulisan etnografi

komunikasi/kajian mengenai pola-pola komunikasi sebuah komunitas budaya terbilang cukup sulit, maka diharapkan bagi para penulis selanjutnya agar melakukan persiapan yang matang agar

penulisannya jauh lebih siap dan tidak menemui kesulitan.

Liaw Yock Fang, Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik, ed. oleh Riris K. Toha- Sarumpaet (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), hal. 114.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Amir, Hazim. 1994. Nilai-Nilai Etis dalam Wayang. Jakarta: Sinar Harapan.
- Aw, S. (2014). Komunikasi Sosial Budaya. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Basuki, R. (2023). *Penelitian Seni Pertunjukan*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Canggara, H. (2017). Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Effendy. 2003. Ilmu Teori Dan Filsafat Komunikasi. Bandung: PT. Citra Aditya Salrmba Humanika.
- Hardjana, A. M. (2016). Komunikasi: Teori, Prinsip, dan Strategi. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Lexy J. Moleong. 2010 Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Ranjabar.
- Ngalimun (2020). Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT Pustaka Baru Perss.
- Rakhmat, Jalaludin. (2009). Metode Penelitian Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Salleh, E. (2008). Wayang kulit. *National Library Board Singapore*.
- Sunaryo, A. (2020). *Rupa Wayang*. CV Kekata Group.
- Susetya, W. (2012). *Dhalang, Wayang dan Gamelan*. MediaPressindo.

Skripsi/ Jurnal

- Krishna, I. B. W., & Suadnyana, I. B. P. E. (2020). Wayang Kulit Bali Sebagai Media Komunikasi. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2-3), 164-171.
- Laksana, R. B., Rusdi, K. A. W., & Anjasprana, A. (2023). Workshop Belajar Budi Pekerti Melalui Wayang Kepada Guru SD Se-Kota Palembang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(6), 567-572.